

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keharmonisan dalam Keluarga Multi Religius

Pengelompokan sosial terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Keluarga memerlukan organisasi tersendiri karena merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pemimpin keluarga yang berperan penting dalam membimbing dan membina perjalanan hidup keluarga. Karena keluarga terdiri dari banyak orang yang berbeda, maka timbullah hubungan antar pribadi yang dapat mempengaruhi keharmonisan dan ketidak harmonisan pada salah satu anggota keluarga, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya.¹⁰

Secara terminologi harmonis berasal dari istilah harmonius yang berasal harmonis, selaras. Tujuan keharmonisan adalah untuk mencapai keharmonisan dan keselarasan. Untuk mencapai keharmonisan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu adanya kedua hal tersebut. Keluarga yang harmonis dan berkualitas adalah keluarga yang rukun, bahagia, disiplin, saling menghormati, saling memaafkan, saling tolong-menolong dalam kebajikan, berwawasan kerja yang baik, menghargai sesama, taat beribadah, berbakti kepada orang yang lebih tua, meningkatkan ilmu pengetahuan dan mampu memenuhi dasar keluarga.¹¹

¹⁰ Gunarsa singgih, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta:Gunung mulia,2000),8.

¹¹ Hasan bisri, *keluarga sakinah*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar,2002),11.

Menurut definisi KBBI, harmonis adalah keselarasan. Fokus harmoni adalah kerukunan dalam keluarga. Keharmonisan dapat membantu mencapai keselarasan dan keselarasin dalam kehidupan. Untuk membawa kebahagiaan di dalam rumah tangga, keluarga harus benar-benar harmonis.¹²

Harmonis adalah nama lain dari kata rukun, yang artinya selaras dengan sewajarnya, sehati, tidak berselisih. Dengan demikian, "harmoni" mengacu pada kondisi sosial yang dicirikan oleh keharmonisan, kecocokan, atau kurangnya perselisihan. Dalam literatur sosial, istilah "harmoni" didefinisikan sebagai "integrasi" (melawan "disintegrasi"), yang mengacu pada pengembangan dan pemeliharaan berbagai pola interaksi antara unit-unit otonom ("harmoni" adalah keadaan dan proses yang berkembang. dan mempertahankan berbagai pola interaksi antara unit otonom). Keharmonisan tersebut mencerminkan hubungan yang saling menghormati yang ditandai dengan saling menerima, saling percaya, saling menghormati, saling menyayangi, dan saling memahami persatuan.¹³

Keluarga yang harmonis yaitu ketika semua anggota keluarga bertindak sesuai dengan hak dan kewajibannya yang sah, ada saling cinta dan pengertian, kominukasi terbuka, dan kerja sama yang baik di antara anggota keluarga. Kesehatn tubuh dan pikiran dianggap sebagai keharmonisan keluarga.¹⁴

¹² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989)

¹³ M. Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta:Puslitbang,2005),7-8.

¹⁴ Daradjad, *Psikologi praktis:Anak, remaja dan keluarga*, (Jakarta:Cipta loka,2009),23.

Menurut Mahali dan Ingrid, keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat membantu seseorang hidup lebih bahagia, lebih terhormat, dan lebih damai. Rumah tempat beristirahat keluarga seharusnya menyenangkan karena merupakan tempat di mana orang dapat melepas lelah setelah seharian beraktivitas.

Menurut parson, keluarga yang harmonis adalah suatu keluarga akan berada dalam keadaan harmonis dan stabil bila peran yang ada di dalam keluarga dapat tersetruktur dengan baik dan sesuai peran yang sudah ditentukan. Peran dan fungsi dalam keluarga sangat penting untuk dapat ditanamkan dan dipelihara serta dilakukan sesuai dengan tugas masing-masing anggota keluarga.

Pendapat Nick, keluarga yang harmonis adalah tempat tinggal yang bahagia dan positif karena para anggotanya telah belajar berbagai cara untuk memperlakukan satu sama lain dengan baik. Anggota keluarga dapat bersandar satu sama lain untuk mendapatkan dukungan, kasih sayang, dan kesetiaan. Mereka mampu berkomunikasi, menghargai satu sama lain, dan menikmati kebersamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli, hubungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan yang di dalamnya terdapat kasih sayang, saling pengertian, dukungan, menghabiskan waktu bersama, kerjasama, komunikasi yang baik, serta minim konflik.¹⁵

¹⁵ E nick, *psikologi sosial jilid 1. Edisi 10*, (Jakarta:erlangga.2002)15

Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, diatur secara khusus mengenai hak-hak anak, terdapat pada bab bagian kesepuluh dari pasal 52 sampai pasal 66. Salah satu diantara hak-hak anak yang terpenting untuk di penuhi adalah pendidikan dan pengajaran agar anak mampu mengembangkan pemikirannya sampai dewasa dan dapat menentukan langkah hidupnya sesuai dengan hati nuraninya untuk mencapai kebahagiaan.

Memberikan hak kebebasan kepada anak untuk memilih agama sesuai dengan hati nuraninya merupakan solusi agar tidak berdampak negatif terhadap jiwa anak. Setiap manusia diberikan kebebasan dalam menjalani hidup dengan menggunakan akal pikirannya yang telah diberikan Tuhan. Maka seorang anak mempunyai hak kebebasan sebagai hak kodrat yang dimilikinya, diberikan hak kebebasan memilih agamanya.

Orang tua yang berbeda keyakinan menerapkan suatu ideologi yaitu kebebasan, maka memiliki tolak ukur tentang benar salah dan baik-buruk yang sesuai dengan ideologi kebebasan. Jadi kedua orang tua tidak perlu memaksa dan memperebutkan anak tentang status agamanya, karena akan berdampak buruk kepada keadaan anak, cukup dengan memberikan pendidikan dan keteladanan yang baik kemudian memberikan hak kebebasan sepenuhnya untuk menentukan pilihan agama sesuai hati nuranya.¹⁶ Orang tuapun berperan memperhatikan pendidikan anaknya, ada peran pendidikan dan landasan-landasan yang ada, maka dalam menghadapi ini sangat

¹⁶ Kaetono, *peranan keluarga memadu anak*, (Jakarta:Rajawali, 1995),89

diperlukannya upaya-upaya atau usaha-usaha untuk mengatasi kondisi dengan persaingan, pergaulan semua kegiatan- kegiatan yang serba bebas tanpa mengenal norma-norma yang ada.¹⁷

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan sebuah keluarga dihasilkan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga yang harmonis yaitu:

1. Kesejahteraan jiwa; tidak ada perkelahian di dalam rumah, atau jika ada, sangat jarang terjadi. Keluarga tetap saling mencintai, saling mengakui kebutuhan, dan saling mendukung. Kepuasan bersama adalah tanda kebahagiaan di hati.
2. Kesejahteraan fisik; Jumlah dan frekuensi anggota keluarga yang sakit, serta kebutuhan perawatan medis yang luas, dapat menjadi penghambat terwujudnya keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.
3. Keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga; Keharmonisan keluarga merupakan fungsi dari kemampuan manajer dalam mengelola dan menyeimbangkan pengeluaran dan pendapatan keluarga. Membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera tentunya akan sangat sulit jika pendapatan dan pengeluaran tidak seimbang.
4. Suasana di dalam rumah adalah keharmonisan antar manusia, khususnya antara orang tua dan anak. Dalam hal ini, jika kondisi berikut terpenuhi, akan tercipta lingkungan rumah tangga yang ramah anak:

¹⁷ Dr. Mohammad Arif, M.A. *Paradigma pendidikan islam*, (Kediri:STAIN Kediri press,2016),30

- a. Anak-anak dapat merasakan bahwa orang tua mereka saling memahami dan bekerja serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
 - b. Anak-anak mungkin merasakan bahwa orang tua mereka berusaha untuk memahami dan menghargai pola perilaku mereka, mampu membedakan apa yang mereka inginkan, dan menunjukkan kasih sayang dengan cara yang bijaksana.
 - c. Seorang anak dapat merasakan cinta saudara-saudaranya kepada mereka dan keinginan mereka untuk memahami dan menghormati mereka sesuai dengan tujuan, keinginan, dan aspirasi mereka.
5. Kondisi ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi akar masalah dalam keluarga. Dinamika keluarga telah berubah akibat banyaknya masalah yang mereka hadapi akibat kondisi keuangan yang genting. Banyaknya masalah yang dimiliki keluarga ini akan berdampak pada perkembangan mental anak karena pengalaman negatif yang dimiliki anak di rumah tentunya akan terbawa ke lingkungan sosialnya.¹⁸

Adapun Aspek-aspek yang berkontribusi terhadap keharmonisan keluarga antara lain kasih sayang antar keluarga, kesejahteraan spiritual, minimalisasi konflik, saling pengertian sesama anggota keluarga, Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin dalam anggota keluarga, Ada beberapa aspek harmoni yang akrab. Ada banyak aspek keharmonisan diantaranya adalah:

¹⁸ Gunarsa singgih, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta:Gunung mulia,2000),57-59.

a. Kasih sayang antara keluarga

Kasih sayang adalah kebutuhan dasar manusia karena manusia telah bergantung pada cinta satu sama lain sejak mereka lahir. Ketika ada hubungan emosional antara anggota keluarga, hubungan itu harus mengalir dengan lancar dan harmonis.

b. Kesejahteraan spiritual

Keluarga memiliki rasa kekuatan yang lebih besar dalam hidup. Kepercayaan memberi arti bagi kehidupan. Anggota keluarga percaya bahwa Tuhan ada di tengah-tengah mereka dan memegang kendali. Mereka memiliki cinta dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Minimalisasi konflik

Kualitas dan kuantitas konflik dalam keluarga harus diminimalkan karena jika sering terjadi pertengkaran dan pertengkaran, suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan.¹⁹

d. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain cinta, mayoritas remaja berharap orang tuanya akan memahami mereka. Tidak akan ada perkelahian berkat saling pengertian antara sesama anggota keluarga.

e. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin dalam keluarga Anggota keluarga

¹⁹ E nick, *Psikologi sosial jilid 1. Edisi 10*, (Jakarta:Erlangga,2002),115.

Anggota keluarga memiliki keterampilan komunikasi dan menghabiskan banyak waktu untuk mereka. Keluarga yang harmonis antara lain memiliki beberapa kaidah komunikasi yang baik.

1. Luangkan waktu yang cukup.

Anggota keluarga berkomunikasi secara spontan atau tidak spontan (direncanakan). Spontan, misalnya berbicara sambil bekerja sama, biasanya obrolan ringan. Tidak spontan, seperti merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya membicarakan konflik atau masalah penting lainnya. Mereka memberikan cukup waktu untuk ini.

2. Dengarkan

Anggota keluarga mendorong saling pengertian, dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menilai, mengutuk, menyetujui atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan umpan balik, ulangi atau konfirmasi, dan ulangi pernyataan.

3. Berkata jujur

Anggota keluarga ingin mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan, dan harapannya terhadap sesama anggota keluarga.

f. Menghabiskan waktu bersama dan kerjasama keluarga.

Keluarga menghabiskan waktu bersama (baik secara kuantitas maupun kualitas). Mereka terhubung, dan itu kuat tetapi tidak bisa

dipecahkan. Selain itu, kerja sama keluarga yang baik di antara para anggota juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sikap gotong royong dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersikap toleran saat tumbuh dewasa dan berintegrasi dengan masyarakat.²⁰

C. Upaya Membangun Keharmonisan Keluarga

Keluarga yang kokoh harus didirikan di atas pilar nilai yang juga kokoh. Sebab itu, diharapkan setiap anggota keluarga dapat menjadi sumber pancaran sinar kasih bagi keluarganya. Adapun tindakan yang harus dilakukan untuk membangun keharmonisan keluarga antara lain sebagai berikut:

1. Perhatian

Fokusnya adalah mengutamakan hati setiap anggota keluarga sebagai landasan hubungan positif mereka satu sama lain. Perubahan dihasilkan pada setiap anggota keluarga sebagai hasil dari memperhatikan peristiwa keluarga dan mencari sebab dan akibat dari masalah.

2. Hubungan orangtua-anak

Kedua orang tua sangat memperhatikan anak-anak mereka, yang belum mampu memenuhi kebutuhan mereka. Hubungan orangtua-anak yang efektif yang penuh dengan emosi dan tanggung jawab yang tulus serta memungkinkan berkembangnya aktivitas yang bersifat pribadi,

²⁰ Gunarsa singgih, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta:Gunung mulia,2000),50.

sosial, dan aspek religius dari aktivitas manusia pada umumnya pada keturunannya.²¹

3. Menjaga komunikasi dalam keluarga

Bersikap terbuka dan jujur, serta belajar bagaimana berkomunikasi satu sama lain, sangat penting dalam kehidupan keluarga. Meskipun komunikasi verbal seringkali menjadi fokus kegiatan komunikasi, banyak metode nonverbal lainnya juga ada, termasuk gerakan tangan yang halus dan gerakan ekspresif dari ekstremitas.

Komunikasi merupakan kebutuhan seluruh anggota. Komunikasi dalam keluarga diperlukan untuk menjembatani adanya ketidaksalahpahaman antara anggota keluarga, untuk dapat mengungkapkan perasaan ataupun keinginan untuk menunjukkan penghargaan dan sebagainya. Perlu disediakan waktu untuk membangun dialog yang dapat menyelesaikan masalah masing-masing anggota keluarga. Apabila banyak ketidakpuasan yang dirasakan oleh salah satu anggota keluarga terhadap anggota yang lainnya, seperti istri terhadap suami atau sebaliknya dan anak terhadap orang tua atau sebaliknya maka akan memicu konflik yang semula kecil tetapi dapat menjadi esar karena kurangnya keterbukaan melalui komunikasi.²²

4. Memiliki rasa tanggung jawab

Pasangan yang bertanggung jawab tidak diragukan lagi menjalankan tanggung jawab mereka dengan cara yang tepat. Jika kedua

²¹ Ingrid, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2004), 45

²² Haninda rafi dan Sri budi lestari, "Pola Komunikasi Keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan", *jurnal ilmu komunikasi*, vol. 2 no.1, 2017, 96

orang benar-benar memenuhi kewajibannya, yang dilakukan melalui rasa tanggung jawab, rumah tangga akan berjalan dengan lancar.

5. Perilaku penerimaan

Langkah selanjutnya setelah memahami sesuatu adalah mengadopsi sikap yang diterima, yang berarti bahwa setiap orang harus mendapat tempat dalam keluarga, kekurangan dan semuanya. Perilaku ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendorong berkembangnya ketenangan, yang akan mendukung perkembangan potensi dan minat setiap anggota keluarga.²³

D. Kerangka Teori

Fenomena lapangan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh ilmuwan psikologi yaitu Gunarsa Singgih teori harmoni keluarga. Menurut Gunarsa keharmonisan keluarga bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan saling menghormati satu sama lain, berkurangnya ketegangan, kecemasan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Berdasarkan perspektif teori keharmonisan keluarga mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan menghidupkan sikap toleransi dalam keluarga, saling menghormati, saling menghargai, kebebasan beragama. Gunarsa mengatakan bahwa keharmonisan dalam keluarga perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena

²³ Gunarsa Singgih, *asas-asas psikologi keluarga idaman*, (Jakarta:Gunung Mulia,2000),112-115.

keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang maka terjadi interaksi antar pribadi dan itu berpengaruh terhadap terhadap keadaan harmonis dan tidaknya harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga dan juga berpengaruh terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga.²⁴

Teori selanjutnya dikemukakan oleh ilmuwan sosial kontemporer Talcott Parsons, yang dikenal dengan teori struktural-fungsional, yang termasuk dalam paradigma fenomena sosial. Menurut teori ini, masyarakat merupakan komponen dari suatu sistem sosial yang tersusun dari struktur-struktur yang saling berhubungan dan menyatu yang pada akhirnya akan menciptakan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini menekankan pada keteraturan sistem dan struktur. Teori ini lebih fokus mempelajari satu peristiwa sosial dibandingkan dengan peristiwa sosial lainnya.²⁵

Teori struktural fungsionalis adalah teori yang mendukung gagasan bahwa masyarakat harus dipandang sebagai struktur yang saling berhubungan. Prinsip dasar dari teori ini menyatakan bahwa sistem sosial adalah satu kesatuan yang saling bergantung satu sama lain, sehingga jika salah satu aspeknya berubah, seluruh strukturnya juga akan berubah.²⁶

Teori struktural-fungsional Parson kadang-kadang disebut sebagai "teori integrasi" karena mengkaji bagaimana masyarakat mengintegrasikan anggotanya pada tingkat sosial. Komponen komunitas terintegrasi ke dalam sistem saat ini dan bekerja dengan baik untuk membangun keseimbangan.

²⁴ Gunarsa Singgah, *psikologi untuk muda mudi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 67.

²⁵ Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta:PT.Rajagrafindo Persada,2011),21.

²⁶ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015),34.

Struktur dan sistem yang ada harus berfungsi bagi masyarakat untuk mencapai stabilitas dan harmoni dalam pengaturan atau institusi. Karena membangun tatanan sosial dalam masyarakat adalah tujuan utama teori fungsi struktural Talcot Parsons. Teori ini berpandangan bahwa integrasi sosial akan berjalan normal dan berhasil jika aktor dan komponen yang terlibat dapat menjalankan peran dan strukturnya secara efektif.²⁷

Talcot Parsons menjelaskan teori struktural-fungsional dengan menyatakan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri dari sejumlah aktor individu yang berinteraksi dengan orang lain secara terstruktur melalui satu atau lebih institusi. Dengan teori struktural-fungsionalnya, Parsons memfokuskan penelitiannya pada berbagai sistem dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat dan saling mendukung untuk menciptakan keseimbangan yang dinamis.²⁸

Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, mengenal empat fungsi penting untuk semua system dan terkenal dengan istilah AGIL. Fungsi-fungsi penting tersebut ialah Adaptation, Goal Atteinment, Integration, dan Latency.

- a. Adaptation (adaptasi), Sistem tersebut harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan setelah itu membuat lingkungan sesuai dengan kebutuhan.
- b. Goal Atteinment (Pencapaian tujuan), Sistem tersebut harus mendefenisikan dan mencapai tujuannya.

²⁷ Ritzer. George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 25

²⁸ George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi ModeRN*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 83.

c. Integration (integrasi), Sistem tersebut harus mampu mensinergiskan antar komponen dalam sistem tersebut dan juga ketiga fungsi yang lain (Adaptation, Goal Atteinment, Latency).

d. Latency (pemeliharaan pola), Sistem tersebut juga harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parson mendesain skema AGIL diatas untuk digunakan disemua tingkat dalam sistem teoritisnya, yaitu: Organisme perilaku ialah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan system dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Sistem Sosial menjalankan fungsi integrasi dengan mengendalikan setiap komponennya. Dan Sistem Kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola.²⁹

²⁹ Ibid